

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media film salah satu moda komunikasi massa yang penting mengingat keberadaannya yang luas dalam masyarakat. Kebeadaannya yang luas ini ditandai di satu sisi dengan penggunaannya yaitu banyaknya jumlah konsumen bagi media ini dibanding media massa lainnya seperti buku, surat kabar, dan lainnya. Dan di sisi lain adalah jumlah produksinya yang luar biasa dengan seiring berjalannya kemajuan teknologi perangkat kamera dan editing yang efisien dan relatif murah harganya.

Film dapat dikatakan sebagai sebuah jalan komunikasi masa pada hakikatnya harus menyampaikan pesan atau materi komunikasi yang terkandung didalamnya. Secara garis besar materi komunikasi yang disampaikan dapat dikelompokkan 2, yaitu materi fiksi dan materi fakta untuk kemudian dikenal dengan sifatnya yaitu fiksional dan faktual kedua materi ini sama-sama memiliki ciri yang berbeda. Fiksi adalah membicarakan/melihat sesuatu secara subyektif, merupakan ekspresi dari dunia psikologis seorang komunikator. Sedang fakta adalah menialai secara obyektif, yang dimana merupakan suatu relitas bersifat sosiologis empiris (Siregar, 2007:105).

Film adalah karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Meskipun film pada awalnya dipandang sebagai komoditas yang

dipasarkan sebagai sarana hiburan, namun dalam perkembangannya film juga sudah umum digunakan sebagai sarana propaganda, informasi dan komunikasi, bahkan pendidikan (Triantoro, 2013, p. prolog)

Sebuah karya film terdiri dari integrasi jalinan cerita. Jalinan cerita terbentuk dari menyatunya peristiwa atau adegan *scene*. Adegan terduru dari beberapa sudut pengambilan gambar – *shot*. Dan dalam menggarap sebuah karya film haruslah diupayakan sesempurna mungkin. Ada beberapa *shot* yang dilakukan pengulangan atau perbaikan untuk mendapatkan hasil yang paling baik.

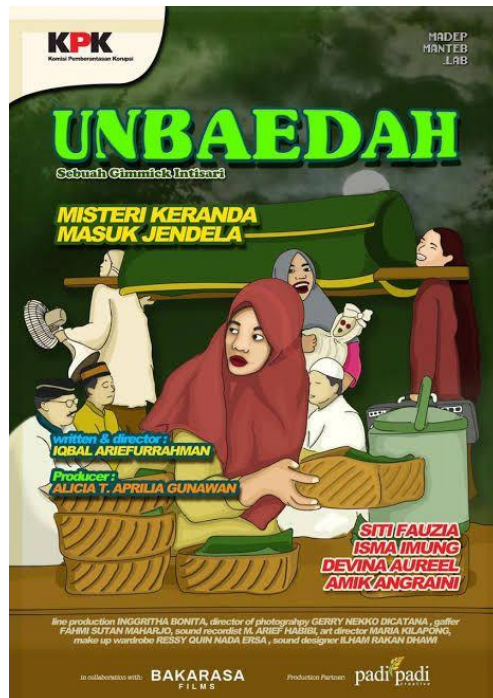
Menurut Nugraha (dalam Putri, 2013: 120), jika melihat bentuknya, film merupakan media komunal yang merupakan campuran dari berbagai teknologi serta penggabungan beberapa unsur sebuah kesenian. Setidaknya ada beberapa yang terdapat didalamnya adalah, seni peran (drama atau teater), seni rupa (dalam bentuk tata-artistik), seni arsitektur, termasuk seni fotografi, hingga kemudian seni musik yang bisa ditampilkan secara bersamaan dalam suatu satu sajian sebuah karya seni.

Walaupun industri film Indonesia mulai ramai lebih dari 80 tahun yang lalu, disaat kondisi politik dan ekonomi dalam negeri yang terseok-seok akhirnya berpengaruh banyak pada industri film di Indonesia. Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, sulitnya mencari dana sponsor film, sedikit orang yang mau sebagai pelaku bisnis dalam rantai distribusi dan eksebis untuk menjadi pekerjaan rumah industri film Indonesia. Dari tahun ke tahun,

mereka yang terlibat umumnya hanyalah perusahaan yang sama, tidak ada penambahan perkembangan yang berarti (Effendy, 2008: 2).

Menurut Kusumayanti (dalam Putri, 2013: 123), Secara historis, sinema independen di Indonesia dipercaya muncul pada tahun 1970-an ketika Institut Seni Jakarta (IKJ) berdiri. Pendirian Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dapat dibilang menjadi titik awal munculnya sinema Indonesia mandiri, karena banyak dari mahasiswa IKJ yang menunjukkan semangat membuat karya film dengan biaya sendiri tanpa sponsorsip. Tercatat 125 film dirilis pada tahun 1970-1971. Perhatian penonton yang besar pada tahun 1970-an diapresiasi oleh penyelenggaraan Festival Film Kecil Dewan Kesenian Jakarta sejak tahun 1974 di mana satu-satunya format film yang diterima pada saat itu adalah seluloid 8mm. Dengan merebaknya penggunaan seluloid 8mm, akhirnya lahirlah komunitas 8mm, yang didirikan oleh Johan Teranggi dan Norman Benny.

Film “Unbaedah” merupakan film pendek fiksi yang berhasil diproduksi oleh Madepmanteb.lap berkolaborasi dengan BAKARASA films dan didukung oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2019, melalui salah satu agenda yang diadakan KPK bernama Acffest (*AntiCorruptionFilmFestival*) dengan cara pengajuan proposal dan presentasi (*pitching*) film “Unbaedah” berhasil mendapat dukungan dana sebesar Rp 25.000.000. Film karya Iqbal Ariefurahman sebagai sutradara dan Alicia T. Aprillia Gunawan sebagai produser, “Unbaedah” secara resmi di *lhaunching* pada malam puncak acara Acffest 8 Desember 2019



Gambar 1.1 Poster Film *Unbaedah*

Sumber: Bakarasa film

Film yang bercerita mengenai tindakan korupsi di kalangan lingkup kecil yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Pada film ini menceritakan mengenai seorang ibu rumah tangga bernama Baedah yang memiliki kebiasaan buruk yaitu terbiasa mengambil melebihi jatah yang telah ditetapkan. Hingga pada suatu saat Bu Baedah mendapatkan teguran dari lingkungan sekitarnya.

Table 1.1 Daftar Festival Dan Award Film UNBAEDAH

NO	Festival Dan Award	Tahun
1	Juara Favorit Umum Anti Corruption Film Festival	2019
2	Official Selection Short Movie Piala Maya	2020
3	Top Ten Finalis Vidsee Juree Award Indonesian	2020



Gambar 1.2 Cuplikan adegan film Unbaedah

Sumber: Youtube KPK RI

Manajemen produksi film “Unbaedah” merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan film “Unbaedah” dimana di dalamnya terdapat kegiatan seperti mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya manusia seperti peran dari sutradara, *camera person*, penulis naskah, *editor*, artistik, para pemain dan lain-lain sehingga film “Unbaedah” tersebut dapat tercipta dengan baik dan dapat diterima oleh khalayak atau penonton film. Sutradara ingin menyampaikan bahwa “Unbaedah” tidak hanya dapat menjadi sarana hiburan

karna dikemas secara komedi, namun juga dapat menjadi sarana informasi dan edukasi bagi para penontonnya.

Film Unbaedah merupakan salah satu wujud nyata dari program KPK yaitu pencegahan tindak korupsi sejak dini. Mengusung konsep mengantisipasi praktek korupsi yang dimulai dari lingkungan sekitar, dengan cara yang fun, kreatif dan dinamis sehingga selaras dengan jiwa anak muda.



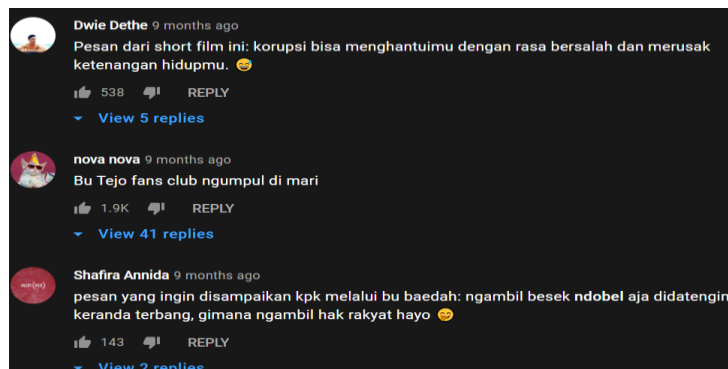
Gambar 1.3 Cuplikan adegan film Unbaedah

Sumber: Youtube KPK RI

Seperti yang ditampilkan pada cuplikan film diatas, yang menunjukkan bahwa salah satu tokoh yaitu Bu Baedah yang sering sengaja mengambil makanan berkat lebih dari satu sehingga menjadi bahan pergunjangan ibu-ibu sekitar.



Gambar 1.4 Respon masyarakat pada kolom komentar film Unbaedah di Youtube KPK RI



Gambar 1.5 Respon masyarakat pada kolom komentar film Unbaedah di Youtube KPK RI

Sumber: Youtube KPK RI

Pada kolom komentar tersebut dapat di lihat bahwa pesan yang ingin dibawa oleh film dapat tersampaikan ke masyarakat, karena cerita film dikemas dengan sedemikian rupa dan menarik, yang pada akhirnya dapat dengan mudah diterima. Sehingga Unbaedah berhasil menjadi film sebagai salah satu sarana media edukasi anti korupsi bagi masyarakat.

Pada Acffest 2019 KPK mendanai 10 ide cerita para sineas muda yang telah melalui *open selection*. Sepuluh diantaranya adalah HP Dinas (Aisyah Amirah, Bandung), Sebuah Nama (Meisya, Yogyakarta), Rapor (Elvina, Ogan Komering), Home Sweet Home (Mohammad Ifdhal, Palu), Ibadah Serakah (Alicia, Batu), Imbas (Widhia, Depok), Dompot Imajinasi (Aby Azy Rachman, Tangerang), Andaka Janu (Ni Luh Febri Darmayanti, Bali), Zhafran (Achmad Rezi Pahlevi), Repetisi Ilusi (Wulan Ayu, Depok).

Menariknya dalam film “Unbaedah” di produksi dan didanai oleh lembaga KPK dan MSI yang didukung oleh USAID, dimana tujuan utamanya sebagai sarana edukasi mengenai anti korupsi untuk masyarakat dengan pendekatan cerita yang sederhana. Sebelum film berhasil diproduksi naskah cerita telah melalui riset dan pengembangan ide. Selain itu film ini juga berhasil menjadi juara Anti-Corruption film festival (favorit movie 2019), Piala maya film cerita pendek (nominasi 2020), dan *Top ten* finalis (vidsee juree award Indonesian 2020). Maka dari hal-hal tersebut tentu dalam film ini memiliki hal menarik dalam proses produksi yang penting untuk di teliti.

Pada masa pra produksi film unbaedah termasuk tidak terlalu lama yaitu memakan waktu 3 bulan, pada tahap pra produksi terutama untuk pengembangan naskah film Iqbal Ariefurahman dibantu oleh *supervisi* dari pihak KPK yaitu Kamila Andini untuk lebih memperhatikan detail-detail shot dan *miss en scene* pada naskah cerita nantinya. Pada tahap ini pihak dari sponsor tidak turut serta terlalu dalam setiap proses pengembangan naskah film dan pihak KPK hanya mengawasi alur kemajuan setiap progres dari crew

Madepmanteb.Lab dan membebaskan sutradara dalam menentukan pembentukan karakter cerita nanti akan seperti apa dan lain-lain.

Setelah melalui tahap pra produksi sudah tersusun secara rapi dan matang lalu dilanjutkan pada tahap produksi yang dimana tahap ini adalah tahap eksekusi dari segala persiapan yang telah direncanakan. Tahapan ini meliputi pengambilan gambar yang sudah sesuai dengan yang direncanakan pada tahap pra produksi, pada tahap ini juga benar benar harus memperhatikan kualitas gambar yang direkam, pengambilan suara audio pada saat shooting juga harus sangat diawasi. Pada saat produksi pihak KPK memberikan satu tambahan *supervisi* yaitu Seno aji Julius dan pada saat produksi crew film unbaedah tidak memiliki hambatan semua sesuai rencana dari awal *shooting* hingga akhir.

Tahap akhir adalah pasca produksi dimana tahap ini merupan final dari sebuah proses produksi film. Tahap ini merupakan tahap editing gambar dan juga audio, proses ini merupakan proses penyusunan ulang cerita baik sesuai alur dengan naskah yang telah ditulis atau merubah cerita sesuai dengan kebutuhan nantinya. Pada pasca produksi ini sutradra dan editor menghabiskan waktu 3 minggu untuk proses editing *offline* maupun *online*. Iqbal Ariefurahman dan Alicia selaku sutradara dan produser berangkat ke Jakarta dengan membawa hasil rough cut dan akan melanjutkan editing di Jakarta dengan pendampingan penuh dari KPK

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti film “Unbaedah” dalam bekerja sama dengan KPK RI sebagai media edukasi anti korupsi. Penulis memfokuskan mengkaji suatu manajemen produksi film dari tahapan pra produksi, produksi, pasca produksi dengan memiliki tujuan untuk menghasilkan film sebagai media edukasi anti korupsi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan “Bagaimana media edukasi anti korupsi dan manajemen produksi yang diterapkan dalam proses pembuatan film pendek Unbaedah pada tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dimaksud yaitu mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Manajemen produksi film pendek Unbaedah pada tahap pra produksi, produksi, pasca produksi
2. Bagaimana media edukasi anti korupsi yang ingin disampaikan pada film.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film Unbaedah diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dan dapat dijadikan sebagai referensi

pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan pentingnya peran sutradara dalam upaya meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra-produksi, produksi, dan paska produksi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti dalam dunia perfilman dan penikmat film untuk mencari bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan.

E. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penulisan ini, penulis merujuk kepada beberapa jurnal yang berkaitan dengan sebuah manajemen produksi film dengan objek penelitian yang berbeda-beda diantaranya:

Table 1.2 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Yang Sudah Ada

Judul Penelitian	Strategi Manajemen Produksi Film Televisi Starvision Terhadap Anggaran Biaya Produksi Terkait Budaya Indonesia .
Tahun Penelitian	2020
Nama Penelitian	Citra Ratna Amalia, Mahasiswi Jurusan Film Dan Televisi Fakultas

	Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Surakarta.
Bahasan	Membahas Strategi Manajemen Produksi FTV Starvision yang berkaitan dengan budaya Indonesia sebagai objek masalah dalam penelitiannya.
Persamaan	Membahas manajemen Produksi Film.
Perbedaan	Membahas Manajemen Produksi Film Televisi sedangkan Penulis Membahas Manajemen Produksi Film Pendek Indie.
Judul Penelitian	Manajemen Produksi Film Pendek “Cerita Masa Tua”
Tahun Penelitian	2020
Nama Penelitian	Salma Monica Haren, Mahasiswi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Bahasan	Mendesripsikan Manajemen Produksi pada proses penggarapan Film pendek Cerita Masa Tua

Persamaan	Membahas mengenai bagaimana proses penggarapan sebuah Film pendek fiksi.
Perbedaan	Membahas sebuah Manajemen Produksi Film pendek fiksi dengan objek film Cerita Masa Tua, sedangkan Penulis meneliti Manajemen Produksi Film dengan objek Film pendek Unbaedah
Judul penelitian	Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata
Tahun penelitian	2020
Nama Penelitian	Khalda Ahmad Muafa, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Bahasan	Membahas tentang Manjamen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata yang diproduksi kerjasama antara Organisasi Suara Kita dengan Rumah Produksi film yang mengangkat isu <i>transgender</i>

Persamaan	Membahas mengenai sebuah Manajemen Produksi Sebuah Film
Perbedaan	Membahas Manajemen Produksi Film Dokumenter, Sedangkan Penulis membahas Manajemen Produksi Film Fiksi

F. Kajian Teori

1. Video Sebagai Media Edukasi

Video adalah alat bantu atau media edukasi yang dapat menunjukkan kembali gerakan-gerakan, pesan-pesan dengan menggunakan efek tertentu sehingga dapat memperkokoh proses dan dapat menarik perhatian penonton (Notoatmodjo, 2012).

Sedangkan menurut (Triantoro, 2013, p. 58) yang dikutip dari Suleiman (1985) menjelaskan bahwa alat-alat audio visual adalah alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat *visible* artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Yang dimana dapat diartikan bahwa media adalah merupakan sebuah alat yang dapat membantu proses pembelajaran dan berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih baik.

Secara spesifik dalam persoalan film sebagai media pembelajaran dapat dijelaskan alasannya:

- a) Film mampu mengatasi keterbatasan waktu
- b) Film mampu menggambarkan peristiwa masa lalu secara realistis
- c) Film dapat membawa penonton dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari masa yang satu ke masa yang lain
- d) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah untuk diingat
- e) Film sangat mempengaruhi emosi seseorang

Kemudian, film juga sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan kepada semua khalayak agar dapat belajar dari film karena mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Triantoro, 2013, p. 59).

Fungsi film terkait dalam proses pembelajaran meliputi 3 hal yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif.

Hubungan film dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk:

- a) Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
- b) Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media

cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya.

- c) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Untuk hubungan dengan tujuan psikomotor, film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan.

Sedangkan hubungannya dengan tujuan afektif, film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, yakni dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi afektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan (Arsyad, 2009, p. 65).

2. Film pendek (*short movie*)

Durasi film pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen atau sebagai batu loncatan seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi sebuah film panjang. Film pendek biasanya banyak dihasilkan oleh mahasiswa/I jurusan atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik (Effendy H. , 2009, p.4)

Film pendek merupakan film yang dibuat dengan durasi pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para sutradara seharusnya bisa lebih selektif mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, setiap cerita dan gambar akan memiliki arti yang cukup besar untuk diterjemahkan oleh penontonnya (Prakosa G. , Film pinggiran, 1997, p. 16).

Film adalah sebuah rangkaian cerita yang dikemas dengan penggabungan dua unsur yaitu audio & visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan. Film dapat dikelompokkan dalam dua pembagian, yaitu kategori film cerita (fiksi) dan film non cerita (film non fiksi) dan film eksperimental dan animasi:

- a) Film fiksi (cerita) adalah hasil sebuah cerita atau ide, yang dikarang dan lalu diproduksi menjadi sebuah karya film.
- b) Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, dan merekam sebuah kenyataan di sekitar. Film cerita memiliki berbagai jenis genre. Hal itu mengartikan bahwa genre sebagai jenis film yang ditandai oleh sebuah gaya, bentuk, maupun isi tertentu diantaranya seperti film drama, film komedi, film horror, film dokumenter dan film anak-anak.
- c) Film eksperimental dan animasi adalah sebuah film yang tidak dibuat dengan kaidah kaidah pembuatan film yang lazim dengan tujuan untuk bereksperimen atau mencari cara-

cara pengucapan baru lewat film. Sementara film animasi memanfaatkan gambar atau benda-benda mati yang bisa dihidupkan dengan menggunakan tehnik animasi (Sumarno, 1996, p. 46).

Menurut (Effendy H. , 2009, p.27) berdasarkan bentuk proses produksinya film terbagi menjadi 4 yaitu:

- a) Film dokumenter
- b) Film cerita pendek
- c) Film ceritan panjang
- d) Film-film jenis lain: Profil perusahaan(*corporate profile*), Iklan tv, Program tv, video klip

3. Manajemen Produksi

Menurut (Masahengke, 2018, p. 136) yang dikutip dari M. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang dimana membedakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pengawasan dengan cara memanfaatkan ilmu atau seni dengan tujuan dapat menyelesaikan sebuah tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

Manajemen produksi adalah sebuah kegiatan atau suatu proses untuk menciptakan sebuah produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini meliputi beberapa proses seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Teori yang dapat

digunakan untuk proses produksi berlangsung meliputi beberapa tahapan diantaranya yaitu pra produksi (Penemuan Ide, kru, dan lokasi, estimasi biaya), Produksi (pelaksanaan, dan melakukan pengawasan), dan Pasca Produksi (Wibowo, 2007, p. 39).

Dalam kerangka manajemen produksi film, muncul konsep divisi, yaitu studio besar (*major label*) dan studio independen. Suatu studio besar cenderung condong ke aspek industri di mana semuanya diperhitungkan dengan baik antara untung dan rugi, sedangkan untuk studio independen sendiri, mereka lebih fokus pada faktor ideal pembuat film adalah ciri khasnya (Baskin, 2002, p. 134).

Kedua konsep yang pada akhirnya memiliki 2 sudut pandang kontras, dimana *major label* ingin mendapatkan keuntungan secara masif dari sebuah produksi film dengan mengandalkan pendanaan yang nilainya sangat besar, sedangkan untuk *indie label* memproduksi karya dengan semangat idealis dan dapat diartikan bahwa sebuah film karya independen tidak hanya mengejar pendanaan besar dan keuntungan semata, melainkan menjadi focus utamanya adalah kedalaman materi dan isi scenario film itu sendiri. Sebelum memulai sebuah produksi film ada beberapa tahap yang harus dilakukan, tahapan yang pertama dalam perencanaan *shooting* adalah membuat *script breakdown*, yaitu membuat sebuah penjelasan adegan dalam scenario yang akan menjadi sebuah informasi tentang segala hal yang akan dibuthkan untuk hari produksi nanti. Proses ini dapat membantu untuk mengetahui segala

rincian kebutuhan pra produksi, produksi hingga pasca produksi baik dari segi biaya maupun jadwal *schedule timeline* (Effendy H. , 2009, p.17).

a) Pra Produksi

Proses Pra produksi merupakan proses tahapan perencanaan sebelum memulai sebuah produksi karya film atau karya video. Secara umum Pra produksi merupakan tahapan persiapan yang dikembangkan dan dilakukan secara matang oleh tim inti produksi. Proses ini sendiri terdiri dari beberapa tahapan yaitu yang pertama, pengumpulan data dan materi, pembentukan konsep, dan perencanaan dari berbagai yang berkaitan dengan proses produksi hingga pasca produksi (Utomo, 2013, p. 14).

1. Penemuan Ide

Menemukan ide dan juga gagasan, serta membuat riset serta menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi sebuah naskah riset (Wibowo, 2007, p. 39).

2. Perencanaan

Perencanaan dalam manajemen media menyangkut apa yang harus dilakukan di masa mendatang, bagaimana hal tersebut harus dilakukan, siapa yang harusnya melakukan hal tersebut dan kapan hal tersebut harus dilakukan di masa mendatang (Junaedi, 2014, p. 34).

Tahap pra produksi memerlukan waktu sehari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi. Lingkup persiapan mulai dari rencana produksi, kemudian diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi. Pada saat perencanaan, kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi. Baik atau tidaknya proses pra produksi akan terlihat pada saat produksi itu berlangsung, jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film (Hudoyo, 2017 , p. 68).

Kemudian tahap pra produksi merupakan sebuah tahap awal yang harus direncanakan dengan matang untuk mempersiapkan kebutuhan produksi dan departementnya. Tim yang terlibat pada proses pra produksi merupakan susunan dari tim inti yaitu Produser, Penulis Skenario, Sutradara, Pengarah Teknik dan Penata Artistik. Dalam pra produksi ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu, Pengembangan Skenario, Jadwal , *Breakdown Budget*, dana Produksi, Hunting Lokasi, Perizinan dan Lokasi, Logistik. (S & Widagdo, 2007, pp. 89-93).

b) Produksi

Produksi merupakan adanya proses pengambilan sebuah gambar maupun adegan. Terdapat semua unsur teknis dan kreatif yang ikut bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara.

Tahap produksi merupakan sebuah tahap proses eksekusi berupa pengambilan gambar adegan dan juga suara, dalam tahap proses ini semua bidang departemen produksi saling bekerja sama dengan *jobdescnya* masing-masing (Javandalasta, 2011, p. 13).

1. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam kegiatan manajemen bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian memiliki pembagian yang sangat penting, dalam pembagian pemilihan divisi harus sesuai dengan tujuan media, kebutuhan dan juga sumber daya yang dimiliki. Pembagian kerja memiliki cakupan rincian tugas yang dilaksanakan oleh setiap individu dalam organisasi. Agar tidak tumpang tindih dalam pelaksanaannya rincian tugas diatur sesuai dengan kebutuhan organisasi di setiap individu (Junaedi, 2014, p. 43).

2. Pengawasan

Dalam manajemen terdapat salah satu fungsi yang sangat penting yaitu fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi fungsi-fungsi manajemen yang telah berlangsung dalam organisasi. Untuk itulah perlu adanya standard dan indikator penilaian untuk menilai

apakah berbagai pekerjaan dalam fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan baik (Junaedi, 2014, p. 45).

3. Pelaksanaan

Memberikan pengaruh atau penggerak yang mencakup usaha untuk mempengaruhi tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, proses ini mengarah pada motivasi anggota organisasi, termasuk menciptakan iklim yang mendukung serta membimbing dan meneladani anggota dalam melakukan pekerjaannya (Wibowo, 2007, p. 40).

c) **Pasca Produksi**

Pasca produksi adalah salah satu tahap akhir dari proses sebuah pembuatan film setelah proses produksi. Pasca Produksi adalah penyelesaian atau penyempurnaan diakhir dari produksi. Pada tahapan ini terdapat adanya beberapa aktivitas seperti pengeditan film berupa *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dan membangun mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat dan disepakati, pemberian *special effect* juga sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga Rendering (Naratama, 2006, p. 213).

Executive producer, tim *creative*, *producer* dan seluruh kru yang bersangkutan dalam produksi film mengevaluasi setiap

produksi yang sudah berlangsung. Tahap ini memiliki tiga langkah yang utama, yaitu *editing offline*, *mixing*, dan *editing online* (Wibowo, Fred, 2007, p. 21).

1) *Editing offline*

Setelah *shooting* selesai, *script continuity* membuat *logging*, yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar, hasil pengambilan setiap *shoot* dicatat. Kemudian berdasarkan catatan itu, sutradara dan *editor* akan membuat *editing* kasar yang disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan *treatment*. Sesudah editing kasar ini jadi, hasilnya akan dilihat dengan saksama dalam *preview*. Apabila masih perlu ditambah atau di edit lagi, maka pekerjaan ini dapat langsung dikerjakan sampai hasilnya memuaskan.

Sesudah hasil *editing offline* itu dirasa pas dan memuaskan barulah kemudian dibuat *editing script*. Naskah *editing* ini sudah dilengkapi dengan uraian untuk narasi dan bagian yang perlu diisi dengan ilustrasi musik. Naskah editing ini formatnya sama dengan *scenario*. Kemudian hasil naskah editing akan diserahkan kepada editor untuk dibuat *editing online* yang dimana fungsinya adalah sebagai pedoman editor (wibowo, 1997, p. 42).

2) *Mixing*

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, akan dimasukkan ke dalam pita hasil *editing* online sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang tertulis dalam naskah *editing*. Keseimbangan antara *sound effect* dan suara-suara narasi berusaha dibuat sedemikian mirip sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas (wibowo, 1997, p. 43).

3) *Editing online*

Berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan setiap adegan dan *shot* dibuat tepat berdasarkan dengan waktu yang ada di dalam naskah *editing*, *sound* di *editing* dengan *leveling* yang sempurna. *Editing online* dengan teknik *digital* proses penyempurnaan hasil *editing offline* dalam komputer, sekaligus *mixing* dengan musik ilustrasi atau efek gambar (misalnya perlu animasi atau *wipe* efek) dan suara (*sound effect* atau narasi) yang harus dimasukan (wibowo, 1997, pp. 43-44).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan

dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Menurut Auerbach dan Silverstein (Sugiyono, 2017, p. 3). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong L. J., 2004, p. 11).

Sedangkan menurut (Rakhmat, 2012, pp. 24-25) dalam penelitian deskriptis ditujukan untuk:

- b. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang menggambarkan gejala yang ada
- c. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek
- d. Membuat perbandingan atau evaluasi
- e. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang ada dan juga belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan suatu informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Analisi mengarah kepada

sebuah manajemen produksi film “UNBAEDAH” 2019. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah suatu keadaan, atau dengan kata lain penelitian ini dapat dipahami sebagai sesuatu penelitian yang berupaya untuk menerangkan fakta yang ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan obyek dan waktu penelitian, dilanjutkan dengan penelitian melakukan teknik pengumpulan data, untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi (Creswell, 2010, p. 267), maka setelah itu yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2017, p. 114) yang dikutip dari Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan didapatkan. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengambilan datanya. Pedoman wawancara ini adalah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2017, pp. 115-116).

Adapun informannya adalah:

- a) Produser dari film ini “Unbaedah” Alicia T. Aprillia Gunawan, Alicia dipilih dikarenakan memiliki tugas dalam memimpin jalannya sebuah produksi

b) Sutradara dan sekaligus penulis naskah film “Unbaedah” adalah Iqbal Ariefurahman. Informan ini karena beliau memimpin pembuatan film baik dari segi aspek kreatif maupun interpretative dan teknis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan peristiwa dari peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2017, p. 116). Peneliti nantinya akan melakukan penelusuran melalui internet untuk dapat membantu melengkapi data maupun informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

3. Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong L. J., 2018, p. 248), yang dikutip dari Bogdan & Biglen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

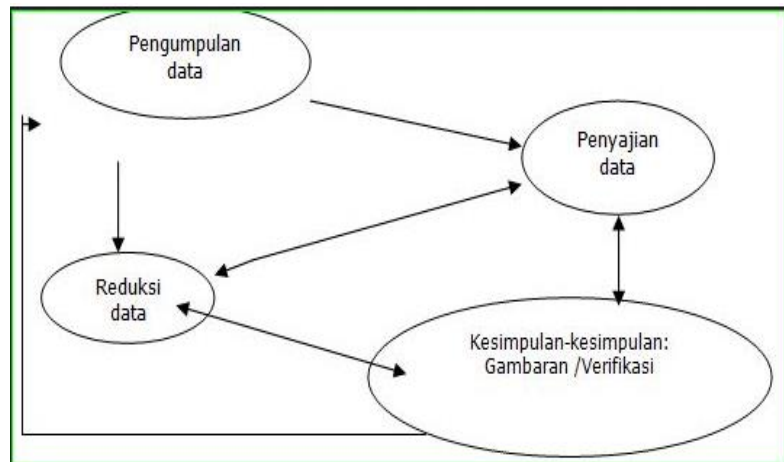
Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisa berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul

baik dari observasi, wawancara mendalam, dokumendokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Kemudian data tersebut di klasifikasikan pada kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini merupakan proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010, p. 72).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Hubberman(1984) dalam (Sugiyono, 2017, p. 133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Peneliti harus melakukan penjelajahan secara umum terhadap obyek yang diteliti, semua yang dilihat di rekam semua (Sugiyono, 2017, p. 134).



Gambar 1.6 *Komponen analisis data*

b. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, serta memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2017, p. 135).

c. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini menurut Miles dan Huberman (1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks bersifat naratif (Sugiyono, 2017, p. 137).

d. Kesimpulan : gambaran/verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi ataupun gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017, p. 142).

4. Validitas data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan juga tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2017, p. 184).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai gambaran dari penelitian yang oleh penulis, maka dengan ini disusun dengan cara sistematika yang berisi berupa adanya informasi yang mencakup materi dan hal-hal lain yang dibahas pada setiap bab. Bab I adalah pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian, sistematika penulisan. Pada bab II

adalah gambaran objek penelitian yang berisi tentang gambaran film dan profil MadepManteb.Lab, sejarah, nilai-nilai, visi dan misi serta profil dan struktur pengelolanya. Bab III adalah hasil penelitian dan analisis data yang menjelaskan mengenai manajemen produksi film “Unbaedah”. Selanjutnya akan menjelaskan bahasan dari penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang disampaikan pada bab I dan dipadukan dengan keseluruhan penelitian. Bab IV adalah penutup yaitu berisikan kesimpulan maupun sebuah saran dari penelitian yang telah dilakukan.